Mauriduna Journal of Islamic Studies
E-ISSN : 2792-0876
Vol. 5, No. 5, Desember 2024
DOI: 10.37274/mauriduna.v5i5.579
http://ejournal.arraayah.ac.id

Amṡāl Dalam Al-Qur'an: Analisis Makna, Unsur, dan Ragam Perumpamaan

Nachda Alyaditha*, Halimah Basri, Rusydi Khalid
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
*nachdaaliadhita@gmail.com

Abstrak

Amṡāl dalam Al-Qur'an sering kali ditafsirkan oleh para ulama yang menguasai ilmu bahasa (lughah) dan kaidah-kaidahnya. penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna, unsur-unsur sertaragam perumpamaan dari Amṡāl. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif berbasis library research dengan pendekatan ilmu tafsir. Hasil penelitian menemukan bahwa Amṡāl dalam Al-Qur'an, memberikan penjelasan bahwa Amṡāl adalah cara untuk menyerupakan satu hal dengan hal lainnya berdasarkan kesamaan hukum, dengan tujuan mendekatkan konsep yang bersifat rasional kepada sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera, atau menjelaskan hubungan antara dua hal yang berhubungan dengan indera melalui kemiripan yang dimilikinya. Selain itu Amṡāl terdiri dari beberapa bagian serta unsur-unsut yang saling melengkapi untuk menghasilkan perumpamaan yang efektif dan penuh makna.

Kata kunci : Amṡāl, Perumpamaan, Al-Qur'an

Abstract

Proverbs in the Qur'an are often interpreted by scholars who master the science of language (lughah) and its rules. This research aims to analyze the meaning, elements and various parables of Proverbs. This research uses field methods and literature studies with a descriptive qualitative approach. The approach used is tafsir to analyze proverbs in the Qur'an. The results of the study found that proverbs in the Qur'an, provide an explanation that proverbs are a way to resemble one thing with another based on legal similarities, with the aim of bringing a rational concept closer to something that can be captured by the senses, or explaining the relationship between two things related to the senses through their similarity. In addition, Proverbs consists of several parts and elements that complement each other to produce an effective and meaningful parable.

Keywords*: Amṡāl, Parables, Qur'an*

I. PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam di seluruh dunia, memiliki keaslian yang tak dapat diragukan lagi (Kefi, 2023). Keistimewaan Al-Qur'an tampak jelas dalam berbagai aspek yang menunjukkan keunggulannya yang luar biasa. Salah satu bukti dari

Diserahkan: 11-10-2024 **Disetujui**: 22-11-2024. **Dipublikasikan**: 28-12-2024

keistimewaan tersebut adalah kemutawattiran yang dimiliki Al-Qur'an, yang bersifat mutlak dan abadi. Di antara fitur penting dalam Al-Qur'an adalah penggunaan Amṡāl (perumpamaan) yang tercermin dalam beberapa ayat, yang berfungsi untuk menjelaskan berbagai konsep dan ajaran dengan cara yang lebih mudah dipahami.

Amṡāl dalam Al-Qur'an sering kali ditafsirkan oleh para ulama yang menguasai ilmu bahasa (lughah) dan kaidah-kaidahnya. Dalam ilmu tafsir, Amṡāl dianggap sebagai cara yang efektif untuk menyampaikan makna dalam bentuk yang hidup dan jelas di dalam pikiran pembaca. Amṡāl ini berfungsi untuk menyerupakan hal-hal yang ghaib dengan yang hadir, yang abstrak dengan yang konkret, dan memberikan penganalogian dengan hal-hal yang serupa. Amṡāl adalah salah satu gaya bahasa Al-Qur'an yang mengungkapkan penjelasan dan segi-segi kemukjizatan secara indah, menarik, dan menakjubkan.(Halida, 2021)

Melalui perumpamaan ini, Al-Qur'an dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pemahaman tentang konsep-konsep yang kompleks. Dengan demikian, perumpamaan dalam Al-Qur'an tidak hanya membantu umat untuk memahami ajaran-Nya dengan lebih mudah, tetapi juga menjadikan pesan-pesan Illahiyah tersebut lebih mudah diterima dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Amṡāl Al-Qur'an memiliki daya untuk menjangkau kedua aspek, rasional dan emosional, dari pembaca, sehingga pesan-pesan tersebut dapat lebih mudah diterima dan diingat.(Ratnasari & Shodikin, 2021)

Perumpamaan dalam Al-Qur'an berfungsi untuk menghubungkan hal-hal yang sulit dipahami dengan yang lebih familiar, dan dengan cara ini, makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut menjadi lebih mudah dicerna. Melalui penggunaan Amṡāl, Al-Qur'an berhasil menyampaikan pesan-pesan-Nya dengan cara yang lebih dekat dan dapat diterima oleh akal serta hati manusia. Oleh karena itu, Amṡāl dalam Al-Qur'an memiliki kekuatan untuk mendorong jiwa agar lebih mudah menerima makna yang dimaksudkan dan memberikan kepuasan pada akal yang ingin memahami lebih dalam. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya memuaskan akal dan logika, tetapi juga menyentuh jiwa dan perasaan, menjadikan pesan-pesan Illahiyah lebih mudah diterima oleh seluruh aspek diri manusia.(Jailani & Hasbiyallah, 2019)

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna, unsur-unsur serta macam-macam dari Amṡāl Jenis Penelitian ini *library research* yang bersifat *deskriptif kualitatif*, menggunakan pendekatan *tafsir*. Pendekatan yang digunakan adalah tafsir untuk menganalisis Amṡāl dalam Al-Qur'an. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer, yaitu teks Al-Qur'an, serta data sekunder yang mencakup jurnal ilmiah dan literatur turats yang relevan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengolah dan menggabungkan informasi dari berbagai sumber, sehingga menghasilkan tulisan yang komprehensif dan koheren. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna serta relevansi pembukaan surah dalam konteks kehidupan umat Islam saat ini.

II. METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, menggunakan metode tinjauan literatur, penelitian kepustakaan sebagai pendekatan utama (Sugiyono, 2018). Jenis penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak melibatkan investigasi langsung di lapangan. Secara khusus, fokusnya terletak pada pengumpulan, analisis, pengolahan, dan penyajian informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan teks yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, penulis berusaha menemukan dan menyusun beragam informasi mengenai Hikmah dan nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat Amṡāl Al- Quran. Proses ini mencakup pencarian referensi dari berbagai buku yang bersesuaian, mirip dengan pendekatan yang digunakan saat menyusun laporan perpustakaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Amṡāl Al-Qur’an

Secara etimologi kata amṡāl merupakan bentuk jamak dari kata maṡal. Kata maṡal, maṡil, miṡl, adalah sama dengan kata syabh, syibh, dan syabīh baik lafadz maupun maknanya. Menurut Mahmud Yunus amṡāl adalah bentuk jamak dari kata maṡal dan kata miṡāl yang berarti misal, perumpamaan atau sesuatu yang menyerupai dan bandingan. Quraish shihab dalam bukunya Kaidah Tafsir, membedakan antara maṡal dan miṡl. Menurutnya miṡl adalah kesamaan, sedang maṡal adalah keserupaan.(M. Suud, 2017)

Lebih lanjut Jalal menyatakan bahwa secara garis besar arti kata amṡāl secara etimologi mengandung tiga macam:

1) Bisa berarti perumpamaan, gambaran atau perserupaan
2) Bisa bermakna kisah atau cerita, jika keadaannya sangat asing atau asing
3) Bisa juga berarti sifat, keadaan atau tingkah laku yang mengherankan

Secara terminologis, Amṡāl diartikan sebagai sebuah ungkapan atau rangkaian kata-kata yang digunakan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu hal dengan cara membandingkannya dengan hal lain, sehingga makna atau maksud yang ingin disampaikan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami. Dalam hal ini, Amṡāl berfungsi untuk menyamakan atau menyerupakan suatu keadaan, sifat, atau seseorang dengan sesuatu yang memiliki kesamaan makna atau sifat yang terkandung dalam ungkapan tersebut. Lebih lanjut, menurut Zamakhsyari dalam Kitab *Al-Kasysyaf*, istilah Amṡāl berasal dari kata "masal" dan "an-nazir," yang memiliki arti dasar sebagai sesuatu yang serupa, sebanding, atau memiliki kemiripan dengan hal lain, sehingga menciptakan hubungan analogis yang memperkaya pemahaman makna.(Rifa'in & Latif, 2024)

Salahuddin, dalam kaitannya dengan pembahasan mengenai Amṡāl dalam Al-Qur'an, memberikan penjelasan bahwa Amṡāl adalah cara untuk menyerupakan satu hal dengan hal lainnya berdasarkan kesamaan hukum, dengan tujuan mendekatkan konsep yang bersifat rasional kepada sesuatu yang dapat ditangkap oleh indera, atau menjelaskan hubungan antara dua hal yang berhubungan dengan indera melalui kemiripan yang dimilikinya. Dalam pandangan umum, para mufasir biasanya memberikan definisi tentang Amṡāl yang tidak terlalu berbeda antara satu dengan lainnya, karena pada dasarnya mereka sepakat bahwa Amṡāl berfungsi sebagai sarana untuk memperjelas makna melalui pendekatan analogis yang menghubungkan hal-hal abstrak dengan hal-hal konkret.(Hamid, 2002)

Menurut Al-Suyūṭī, amṡāl memiliki fungsi mendeskripsikan suatu makna yang bersifat abstrak dengan menggunakan gambaran yang konkret, sehingga makna tersebut menjadi lebih mudah dipahami dan memberikan kesan yang mendalam dalam hati. Pendekatan ini melibatkan penyerupaan antara sesuatu yang samar dengan yang tampak, atau antara hal yang gaib dengan yang hadir. Sementara itu, menurut Al-Qaṭṭān,

definisi amṡāl dalam Al-Qur'an yang paling tepat adalah penyampaian suatu makna dalam bentuk kalimat yang memiliki keindahan bahasa, kepadatan makna, dan ketepatan penyampaian, sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat meresap dengan kuat ke dalam jiwa. Kalimat-kalimat tersebut dapat berbentuk *tasybīh* (penyerupaan) atau *qawl mursal* (ungkapan bebas) yang tetap mempertahankan nilai retorika dan maknanya.(As-Suyuṭi, 2018)

Menurut Dr. Aḥmad Jamāl al-Umayriy, sebagaimana dikutip oleh Nashruddin Baidan dalam bukunya, *amṡāl* dalam Al-Qur'an merupakan sebuah gaya bahasa yang digunakan untuk menyerupakan satu hal dengan hal lainnya. Gaya bahasa ini berfungsi untuk menggambarkan sesuatu yang abstrak dalam bentuk yang lebih konkret, sering kali dengan memberikan penekanan lebih pada salah satu dari kedua hal yang diserupakan tersebut. Dalam penyampaiannya, Allah menggunakan susunan kalimat dengan pola yang sangat indah dan terstruktur rapi, sehingga pembaca dapat merenungkan secara mendalam keindahan, keserasian, dan kecocokan Al-Qur'an dengan berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi manusia.(Baidan, 2015)

B. Unsur-unsur Amṡāl Dalam Al-Qur'an

Dalam pandangan para ulama ahli bahasa, istilah *tamṡīl* memiliki makna yang sepadan dengan *tasybīh*, sehingga unsur-unsur yang diperlukan untuk membentuk *tamṡīl* sama dengan syarat-syarat yang diperlukan untuk membentuk *tasybīh*. Suatu kalimat dapat dianggap termasuk dalam kategori *amṡāl* apabila memenuhi unsur-unsur dalam dimensi ilmu *al-Balāghah*, yang meliputi tiga aspek utama: ilmu *al-Bayān* (kefasihan dan kejelasan lafal), ilmu *al-Badī'* (keindahan dalam susunan kalimat), dan ilmu *al-Ma'ānī* (ketepatan dalam penyampaian makna). Selain itu, menurut para ulama *Balaghah*, *amṡāl* harus memenuhi sejumlah persyaratan penting, yaitu memiliki struktur kalimat yang ringkas, tersusun dengan indah dan baik, serta mengandung makna yang tepat sasaran dan efektif dalam menyampaikan pesan.(Halida, 2021)

Muṣṭafā Amīn dan 'Alī al-Jarīmī menjelaskan bahwa baik dalam *tasybīh* maupun dalam *maṡal*, terdapat empat unsur utama yang menjadi komponen penting dalam pembentukannya. Keempat unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Harus ada yang diserupakan (al-musyabbah), yaitu sesuatu yang akan diserupakan atau diumpamakan
2. Harus ada asal penyerupaan (al-musyabbah bih), sesuatu yang dijadikan sebagai tempat untuk menyerupakan.
3. Harus ada redaksi atau kata yang digunakan untuk menyerupakan (adāt al-tasybīh), misalnya huruf kāf, kata maṡal atau amṡāl, ka'nna dan semua lafal yang menunjukkan arti seperti, laksana, bak dan kata penyerupaan lainnya.
4. Harus ada segi persamaannya (wajh al-shibhi), yaitu aspek kesamaan antara kedua hal yang diserupakan tersebut

Keempat komponen ini harus hadir agar suatu perumpamaan dapat dikategorikan sebagai *tasybīh* atau *maṡal* yang utuh dan bermakna.(Atiratun et al., 2020)

Jika diperhatikan berbagai *amṡāl al-Qur'ān* yang dianalisis oleh para pengkaji *Ulūm al-Qur'ān*, dapat disimpulkan bahwa beberapa ayat Al-Qur'an memperlihatkan bentuk perumpamaan yang menyamakan suatu keadaan dengan keadaan lain. Perumpamaan ini seringkali disampaikan melalui gaya bahasa seperti *isti'ārah* (metafora), *tasybīh* (penyerupaan), atau bentuk *majaz mursal* (metonimi) yang terkadang tidak memiliki hubungan langsung dengan asal cerita (*al-musyabbah bih*). Hal ini menunjukkan bahwa beberapa *amṡāl* dalam Al-Qur'an tidak selalu memuat elemen asal cerita sebagaimana yang biasanya dijelaskan oleh para ulama ahli bahasa dan ahli *bayān*.

Sebagai ilustrasi dalam bahasa Indonesia, perumpamaan seperti "Wanita itu seperti rembulan, wajahnya bersinar dan memukau," dapat dianalisis menggunakan unsur-unsur *tasybīh*. Dalam contoh ini, *musyabbah* (yang diserupakan) adalah wanita, *musyabbah bih* (yang dijadikan acuan) adalah rembulan, *adāt al-tasybīh* (alat penyerupaan) adalah kata "seperti," dan *wajh al-shibhi* (segi persamaan) adalah kecantikan wajah wanita yang disamakan dengan keindahan rembulan. Perumpamaan ini menunjukkan bagaimana unsur-unsur dalam *tasybīh* saling melengkapi untuk membentuk gambaran yang indah dan bermakna.(Halida, 2021)

Abdul Jalal menambahkan bahwa agar *amṡāl* dalam Al-Qur'an dianggap sah dan efektif, terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:(Abdul, 2008)

1. Bentuk Kalimatnya Harus Ringkas: Kalimat yang digunakan dalam perumpamaan harus padat dan tidak bertele-tele, sehingga mudah dipahami tanpa kehilangan maknanya.
2. Isi Maknanya Harus Mengena dengan Tepat: Pesan atau maksud yang ingin disampaikan melalui perumpamaan harus jelas dan sesuai dengan konteks, sehingga dapat langsung dipahami oleh pembaca atau pendengar.
3. Perumpamaannya Harus Baik: Hal yang digunakan sebagai perumpamaan harus relevan, bernilai positif, dan mampu memperkuat pesan yang ingin disampaikan.
4. Kinayahnya Harus Indah: Gaya bahasa kiasan (*kinayah*) yang digunakan harus memiliki keindahan dalam susunan kata dan mampu menyentuh rasa estetika pembaca atau pendengar.

Keempat syarat ini mencerminkan keindahan dan kesempurnaan bahasa dalam *amṡāl* Al-Qur'an, yang tidak hanya menyampaikan pesan tetapi juga memperkuat daya tariknya melalui kefasihan dan keindahan.

C. Macam-Macam Amṡāl Al-Qur'an

Di kalangan ulama, terdapat perbedaan pendapat mengenai macam-macam *amṡāl* dalam Al-Qur'an, yang disebabkan oleh keragaman jenis perumpamaan yang ada, baik yang secara eksplisit menggunakan kata *maṡal* maupun yang tidak. Menurut Muḥammad Jābir al-Fayyāḍ, *amṡāl* dalam Al-Qur'an dibagi menjadi dua jenis, yaitu *amṡāl al-ẓāhirah* (perumpamaan tersirat) dan *amṡāl al-kāminah* (perumpamaan tersurat). Sementara itu, Samīḥ ʻĀṭif al-Zayn membagi *amṡāl* menjadi tiga kategori, yaitu *amṡāl al-sayr* (perumpamaan yang berhubungan dengan perjalanan), *amṡāl al-kharāfiy* (perumpamaan yang berbasis pada cerita rakyat), dan *amṡāl al-qiyāsiy* (perumpamaan yang berdasarkan pada analogi). Pembagian yang dilakukan oleh al-Fayyāḍ dan al-Zayn ini sedikit berbeda dengan pembagian yang dilakukan oleh al-Qaṭṭān, yang mengklasifikasikan *amṡāl* dalam Al-Qur'an menjadi tiga jenis, yaitu *amṡāl al-muṣarraḥah* (perumpamaan yang dijelaskan secara terang-terangan), *amṡāl al-kāminah* (perumpamaan yang tersembunyi), dan *amṡāl al-mursalah* (perumpamaan yang bebas atau tidak terikat).(Halida, 2021)

1. *Amṡāl al-muṣarraḥah* adalah bentuk perumpamaan dalam Al-Qur'an yang secara eksplisit menggunakan lafadz *maṡal* atau kata-kata yang menunjukkan adanya perumpamaan (*tasybīh*). Dalam bentuk perumpamaan ini, penyerupaan antara dua hal diungkapkan secara langsung dan jelas, sehingga pembaca atau pendengar dapat dengan mudah memahami maksudnya. Perumpamaan dalam bentuk ini cukup banyak ditemukan dalam Al-Qur'an, yang memberikan gambaran yang lebih terang tentang makna atau pesan yang ingin disampaikan melalui analogi yang jelas dan nyata.
    a. Amṡāl al-muṣarraḥah dengan menyebutkan kata maṡal diantaranya dalam QS. Al-Baqarah (2): 261

مَثَلُ الَّذِيْنَ يُنْفِقُوْنَ اَمْوَالَهُمْ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ اَنْۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِيْ كُلِّ سُنْۢبُلَةٍ مِّاۤئَةُ حَبَّةٍۗ وَاللّٰهُ يُضٰعِفُ لِمَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ﴿٢٦١﴾

> "*Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui*"(Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an, 2019)

    b. *Amṡāl la-muṣarraḥah* merujuk pada perumpamaan yang menggunakan *tasybīh* (penyerupaan) tanpa secara eksplisit menggunakan lafadz *maṡal* atau kata-kata yang secara langsung menunjukkan perumpamaan. Dalam hal ini, *tasybīh* tetap digunakan, tetapi tanpa pernyataan yang jelas seperti dalam *amṡāl al-muṣarraḥah*. Salah satu contoh *amṡāl la-muṣarraḥah* yang menggunakan *tasybīh* dapat ditemukan dalam QS. Al-Ṣāffāt (37): 48-49, yang menggambarkan perumpamaan tentang keadaan orang-orang yang mengingkari wahyu Allah. Dalam ayat tersebut, perumpamaan disampaikan dengan cara yang halus melalui penyerupaan yang bisa dipahami dari konteks, meskipun tidak menggunakan lafadz *maṡal* secara langsung.

وَعِنْدَهُمْ قٰصِرٰتُ الطَّرْفِ عِيْنٌۙ ﴿٤٨﴾

كَاَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُوْنٌ ﴿٤٩﴾

Di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah dan membatasi pandangannya (dari selain pasangan mereka).

(Warna kulit) mereka seperti (warna) telur yang tersimpan dengan baik.

2. *Amśāl al-kāminah* adalah perumpamaan yang tidak menyebutkan secara eksplisit lafadz yang merujuk pada kata *tamśīl*, *tasybīh*, atau kata-kata yang jelas mengandung makna perumpamaan. Meskipun demikian, perumpamaan ini tetap menyampaikan makna yang bersifat perbandingan dan memiliki keindahan dalam penyampaiannya. Dalam *amśāl al-kāminah*, perumpamaan tersembunyi dalam konteks atau susunan kalimat, tanpa perlu menyebutkan kata-kata yang langsung menunjukkan perbandingan. Meskipun demikian, makna perumpamaan tetap dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar.
    a. Ayat-ayat yang senada dengan ungkapan: sebaik-baik pertengahannya adalah urusan yang serupa dalam QS. Al-Baqarah: 68

قَالُوا ادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُبَيِّنْ لَّنَا مَا هِيَ ۗقَالَ اِنَّهٗ يَقُوْلُ اِنَّهَا بَقَرَةٌ لَّا فَارِضٌ وَّلَا بِكْرٌ ۗ

عَوَانٌۢ بَيْنَ ذٰلِكَ ۗفَافْعَلُوْا مَا تُؤْمَرُوْنَ ﴿٦٨﴾

Mereka berkata, "Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjelaskan kepada kami tentang (sapi) itu." Dia (Musa) menjawab, "Dia (Allah) berfirman bahwa sapi itu tidak tua dan tidak muda, (tetapi) pertengahan antara itu. Maka, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu."

    b. Ayat-ayat senada dengan ungkapan: kabar itu tidak sama dengan realita yang disaksikan sendiri Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah (2): 260.

وَاِذْ قَالَ اِبْرٰهٖمُ رَبِّ اَرِنِيْ كَيْفَ تُحْيِ الْمَوْتٰىۗ قَالَ اَوَلَمْ تُؤْمِنْۗ قَالَ بَلٰى وَلٰكِنْ لِّيَطْمَىِٕنَّ قَلْبِيْۗ قَالَ فَخُذْ

اَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِفَصُرْهُنَّ اِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلٰى كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِيْنَكَ سَعْيًاۗ وَاعْلَمْ اَنَّ

اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٢٦٠﴾

(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata, "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati." Dia (Allah) berfirman, "Belum percayakah engkau?" Dia (Ibrahim) menjawab, "Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang." Dia (Allah) berfirman, "Kalau begitu, ambillah empat ekor burung, lalu dekatkanlah kepadamu (potong-potonglah). Kemudian, letakkanlah di atas setiap bukit satu bagian dari tiap-tiap burung. Selanjutnya, panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera." Ketahuilah bahwa Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

c. Ayat-ayat yang senada dengan ungkapan: seberapa kamu meminjam, maka sebesar itu pula kamu akan ditagih Sebagaimana dalam QS. Al-Nisā' (4): 123.

لَيْسَ بِاَمَانِيِّكُمْ وَلَآ اَمَانِيِّ اَهْلِ الْكِتٰبِۗ مَنْ يَّعْمَلْ سُوْۤءًا يُّجْزَ بِهٖۙ وَلَا يَجِدْ لَهٗ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ وَلِيًّا وَّلَا نَصِيْرًا ﴿١٢٣﴾

(Pahala dari Allah) bukanlah (menurut) angan-anganmu dan bukan (pula menurut) angan-angan Ahlulkitab. Siapa yang mengerjakan kejahatan niscaya akan dibalas sesuai dengan (kejahatan itu) dan dia tidak akan menemukan untuknya pelindung serta penolong selain Allah.

d. Ayat-ayat yang senada dengan ungkapan: orang mukmim tidak boleh terperosok di lubang yang sama hingga dua kali sebagaimana dalam quran surah yusuf ayat 64

قَالَ هَلْ اٰمَنُكُمْ عَلَيْهِ اِلَّا كَمَآ اَمِنْتُكُمْ عَلٰٓى اَخِيْهِ مِنْ قَبْلُۗ فَاللّٰهُ خَيْرٌ حٰفِظًا وَّهُوَ اَرْحَمُ الرّٰحِمِيْنَ ﴿٦٤﴾

Dia (Ya'qub) berkata, "Bagaimana aku akan memercayakannya (Bunyamin) kepadamu, seperti halnya dahulu aku telah memercayakan saudaranya (Yusuf) kepada kamu? Allah adalah penjaga yang terbaik dan Dia Maha Penyayang di antara para penyayang."

3. *Amṡāl al-mursalah* adalah jenis perumpamaan yang disampaikan dalam bentuk-kalimat bebas tanpa menggunakan kalimat lafadz *tasybīh* atau kata-kata yang jelas

menunjukkan perumpamaan. Meskipun demikian, kalimat-kalimat tersebut tetap memiliki makna perumamaan dan berlaku sebagai *maṡal* dalam Al-Qur'an. Perumpamaan ini lebih bersifat implisit, menyampaikan gambaran atau analogi tanpa menyebutkan secara eksplisit kata-kata perbandingan. Diantara contoh-contoh perumpamaan jenis ini disebutkan al-Qaṭṭān dalam QS. AlBaqarah: 216, QS. Al-Ḥasyr: 14, dan QS. Al-Baqarah: 249

Al-Baqarah: 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْۚ وَعَسٰٓى اَنْ تَكْرَهُوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْۚ وَعَسٰٓى اَنْ تُحِبُّوْا شَيْـًٔا وَّهُوَ شَرٌّ لَّكُمْۗ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ وَاَنْتُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ ٢١٦

Diwajibkan atasmu berperang, padahal itu kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu baik bagimu dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui.

QS. Al-Ḥasyr: 14

لَا يُقَاتِلُوْنَكُمْ جَمِيْعًا اِلَّا فِيْ قُرًى مُّحَصَّنَةٍ اَوْ مِنْ وَّرَاۤءِ جُدُرٍۗ بَأْسُهُمْ بَيْنَهُمْ شَدِيْدٌۗ تَحْسَبُهُمْ جَمِيْعًا وَّقُلُوْبُهُمْ شَتّٰىۗ ذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ قَوْمٌ لَّا يَعْقِلُوْنَۚ ١٤

Mereka tidak akan memerangi kamu (secara) bersama-sama, kecuali di negeri-negeri yang berbenteng atau di balik tembok. Permusuhan antar sesama mereka sangat hebat. Kamu mengira bahwa mereka itu bersatu, padahal hati mereka terpecah belah. Hal itu disebabkan mereka kaum yang tidak berakal.

QS. Al-Baqarah: 249

فَلَمَّا فَصَلَ طَالُوْتُ بِالْجُنُوْدِ قَالَ اِنَّ اللّٰهَ مُبْتَلِيْكُمْ بِنَهَرٍۚ فَمَنْ شَرِبَ مِنْهُ فَلَيْسَ مِنِّيْۚ وَمَنْ لَّمْ يَطْعَمْهُ فَاِنَّهٗ مِنِّيْٓ اِلَّا مَنِ اغْتَرَفَ غُرْفَةً ۢ بِيَدِهٖۚ فَشَرِبُوْا مِنْهُ اِلَّا قَلِيْلًا مِّنْهُمْۗ فَلَمَّا جَاوَزَهٗ هُوَ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مَعَهٗۙ قَالُوْا لَا طَاقَةَ لَنَا الْيَوْمَ بِجَالُوْتَ وَجُنُوْدِهٖۗ قَالَ الَّذِيْنَ يَظُنُّوْنَ اَنَّهُمْ مُّلٰقُوا اللّٰهِۙ كَمْ مِّنْ فِئَةٍ قَلِيْلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيْرَةًۢ بِاِذْنِ اللّٰهِۗ وَاللّٰهُ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ٢٤٩

> *Maka, ketika Talut keluar membawa bala tentara(-nya), dia berkata, "Sesungguhnya Allah akan mengujimu dengan sebuah sungai. Maka, siapa yang meminum (airnya), sesungguhnya dia tidak termasuk (golongan)-ku. Siapa yang tidak meminumnya, sesungguhnya dia termasuk (golongan)-ku kecuali menciduk seciduk dengan tangan." Akan tetapi, mereka meminumnya kecuali sebagian kecil di antara mereka. Ketika dia (Talut) dan orang-orang yang beriman bersamanya menyeberangi sungai itu, mereka berkata, "Kami tidak kuat lagi pada hari ini melawan Jalut dan bala tentaranya." Mereka yang meyakini bahwa mereka akan menemui Allah berkata, "Betapa banyak kelompok kecil mengalahkan kelompok besar dengan izin Allah." Allah bersama orang-orang yang sabar.*

Menurut Jābir al-Fayyāḍ, ragam *amṡāl* dalam Al-Qur'an dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Al-amṡāl al-ẓāhirah: Perumpamaan yang secara eksplisit menggunakan kata *maṡal* atau ungkapan yang jelas menunjukkan adanya perumpamaan. Perumpamaan ini bisa berupa *tasybīh* (penyerupaan) atau *muqāranah* (perbandingan), dan bisa disampaikan dalam bentuk ungkapan yang ringkas maupun uraian cerita yang panjang. Perumpamaan jenis ini jelas menyatakan makna perbandingan dan memudahkan pemahaman pembaca.
2. Al-amṡāl al-kāminah: Perumpamaan yang tidak secara eksplisit mencantumkan kata *maṡal*, meskipun perumpamaan tetap ada. Dalam hal ini, perumpamaan disampaikan secara implisit melalui konteks cerita atau situasi yang menggambarkan perbandingan tanpa perlu menggunakan lafadz *maṡal* secara langsung. Sebagian besar kisah dalam Al-Qur'an, yang menyampaikan makna-makna perbandingan atau pelajaran moral tanpa pernyataan eksplisit, dapat dipandang sebagai *al-amṡāl al-kāminah*.(Karim et al., 2024)

D. Hikmah dan Tujuan Amṡāl

Amṡāl al-Qur'ān merupakan salah satu metode yang digunakan Al-Qur'an untuk menjelaskan kandungan maknamakna dari teks yang disampaikan kepada khalayak umum yang dinilai merasa sukar untuk memahami kandungan ayatayat Al-Qur'an. Muḥammad Jābir al-Fayyāḍ mengemukakan bahwa Amṡāl al-Qur'ān ibarat media

pembelajaran (wasāil alīḍāḥ) yang dibuat oleh Allah untuk menjelaskan ajaran-Nya kepada manusia. Ia merupakan tuntutan dan keharusan dari risalah kenabian (Fayyadh (al), 1995)

Sebagai media pembelajaran, amṡāl al-Qur'ān mengandung banyak fungsi, hikmah, dan tujuan sebagaimana dipaparkan oleh beberapa ulama. Samīḥ 'Āṭif al-Zayn mengemukakan diantara hikmah dan tujuan amṡāl Al-Qur'an adalah(Halida, 2021)halidah

1. Sebagai pujian seperti dicontohkan pada ayat QS. Al-Fatḥ (48): 29. berikut:

مُحَمَّدٌ رَّسُوْلُ اللّٰهِۗ وَالَّذِيْنَ مَعَهٗٓ اَشِدَّاۤءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاۤءُ بَيْنَهُمْ تَرٰىهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَّبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانًاۖ سِيْمَاهُمْ فِيْ وُجُوْهِهِمْ مِّنْ اَثَرِ السُّجُوْدِۗ ذٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى التَّوْرٰىةِۚ وَمَثَلُهُمْ فِى الْاِنْجِيْلِۚ كَزَرْعٍ اَخْرَجَ شَطْـَٔهٗ فَاٰزَرَهٗ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوٰى عَلٰى سُوْقِهٖ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَۗ وَعَدَ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ مِنْهُمْ مَّغْفِرَةً وَّاَجْرًا عَظِيْمًا ﴿٢٩﴾

> *"Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya bersikap keras terhadap orang-orang kafir (yang bersikap memusuhi), tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu melihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Pada wajah mereka tampak tanda-tanda bekas sujud (bercahaya). Itu adalah sifatsifat mereka (yang diungkapkan) dalam Taurat dan Injil, yaitu seperti benih yang mengeluarkan tunasnya, kemudian tunas itu makin kuat, lalu menjadi besar dan tumbuh di atas batangnya. Tanaman itu menyenangkan hati orang yang menanamnya. (Keadaan mereka diumpamakan seperti itu) karena Allah hendak membuat marah orang-orang kafir. Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan di antara mereka ampunan dan pahala yang besar"*

2. Untuk mencela seperti ayat QS. Al-A'rāf (7): 176 berikut:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنٰهُ بِهَا وَلٰكِنَّهٗٓ اَخْلَدَ اِلَى الْاَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوٰىهُۚ فَمَثَلُهٗ كَمَثَلِ الْكَلْبِۚ اِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ

اَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَثْۗ ذٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِيْنَ كَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَاۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُوْنَ ﴿١٧٦﴾

"Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)-nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka, perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu menghalaunya, ia menjulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya, dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikian itu adalah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka, ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir".

3. Untuk membantah atau mendebat seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Baqarah [2]: 258.

اَلَمْ تَرَ اِلَى الَّذِيْ حَاۤجَّ اِبْرٰهٖمَ فِيْ رَبِّهٖٓ اَنْ اٰتٰىهُ اللّٰهُ الْمُلْكَۘ اِذْ قَالَ اِبْرٰهٖمُ رَبِّيَ الَّذِيْ يُحْيٖ وَيُمِيْتُۙ قَالَ

اَنَا۠ اُحْيٖ وَاُمِيْتُۗ قَالَ اِبْرٰهٖمُ فَاِنَّ اللّٰهَ يَأْتِيْ بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِيْ

كَفَرَۗ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِى الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَۚ ﴿٢٥٨﴾

"Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya karena Allah telah menganugerahkan kepadanya (orang itu) kerajaan (kekuasaan), (yakni) ketika Ibrahim berkata, "Tuhankulah yang menghidupkan dan mematikan." (Orang itu) berkata, "Aku (pun) dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Kalau begitu, sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur. Maka, terbitkanlah ia dari barat." Akhirnya, bingunglah orang yang kufur itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zalim".

4. Untuk menunjukkan keagungan dan kemuliaan seperti yang disebutkan dalam QS. al-Zumar [39]: 67.

وَمَا قَدَرُوا اللّٰهَ حَقَّ قَدْرِهٖۖ وَالْاَرْضُ جَمِيْعًا قَبْضَتُهٗ يَوْمَ الْقِيٰمَةِ وَالسَّمٰوٰتُ مَطْوِيّٰتٌۢ بِيَمِيْنِهٖۗ

سُبْحٰنَهٗ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ ﴿٦٧﴾

"Mereka tidak mengagungkan Allah sebagaimana mestinya. Padahal, bumi seluruhnya (ada dalam) genggaman-Nya pada hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan"

5. Untuk menyampaikan peringatan seperti yang disebutkan dalam QS. Fuṣṣilat [41]: 5.

وَقَالُوْا قُلُوْبُنَا فِيْٓ اَكِنَّةٍ مِّمَّا تَدْعُوْنَآ اِلَيْهِ وَفِيْٓ اٰذَانِنَا وَقْرٌ وَّمِنْۢ بَيْنِنَا وَبَيْنِكَ حِجَابٌ فَاعْمَلْ اِنَّنَا عٰمِلُوْنَ ۝٥

"Mereka berkata, "Hati kami sudah tertutup dari apa yang engkau serukan kepada kami. Dalam telinga kami ada penyumbat dan di antara kami dan engkau ada tabir. Oleh sebab itu, lakukanlah (apa yang kamu sukai). Sesungguhnya kami akan melakukan (apa yang kami sukai)"

6. Untuk memberi nasehat seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Ḥadīd [57]: 20.

اِعْلَمُوْٓا اَنَّمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَّلَهْوٌ وَّزِيْنَةٌ وَّتَفَاخُرٌۢ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِى الْاَمْوَالِ وَالْاَوْلَادِۗ كَمَثَلِ غَيْثٍ اَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهٗ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرٰىهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُوْنُ حُطَامًاۗ وَفِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيْدٌۙ وَّمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللّٰهِ وَرِضْوَانٌۗ وَمَا الْحَيٰوةُ الدُّنْيَآ اِلَّا مَتَاعُ الْغُرُوْرِ ۝٢٠

"Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya."

IV. KESIMPULAN

Dalam Al-Qur'an Amṡāl menjadi sarana penting dalam penyampaian makna yang menghubungkan hal-hal abstrak dengan yang lebih konkret melalui perbandingan atau penyerupaan. Amṡāl terdiri dari beberapa bagian yaitu musyabbah (yang diserupakan), musyabbah bih (yang menjadi acuan perbandingan), adāt al-tasybīh (alat penyerupaan), dan wajh al-shibhi (segi persamaan). Unsur-unsur ini saling melengkapi untuk menghasilkan perumpamaan yang efektif dan penuh makna. Selain itu, amṡāl dalam Al-Qur'an memiliki berbagai ragam, termasuk amṡāl al-muṣarraḥah (perumpamaan yang jelas), amṡāl al-kāminah (perumpamaan yang tersembunyi), dan amṡāl al-mursalah (perumpamaan bebas). Setiap jenis amṡāl ini memiliki cara penyampaian yang berbeda, namun semuanya bertujuan untuk memperkaya pemahaman pembaca terhadap pesan yang disampaikan.

V. DAFTAR PUSTAKA

Abdul, J. (2008). *Ulum al-Qur'an*. Dunia Ilmu.

As-Suyuṭi. (2018). *Al-Itqân fî Ulūm Al-Qur*"*ân*. Risalah.

Atiratun, N. J., Abidin, M. Z. H. Z., Hasan, A. R. A., Ismail, M., & Ahmad, B. J. (2020). Analisis Ayat-Ayat Amsal Al-Quran dalam Kemahiran Komunikasi Pengajaran dan Pembelajaran. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, *21*(3), 1.

Baidan, N. (2015). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Pustaka Pelajar.

Fayyadh (al), M. J. (1995). *al-Amṡāl fī al-Qur'an al-Karīm*. al-Dār al-'Alamiyyah li al-Kitāb al-Islāmiy.

Halida, P. A. (2021). *Amsal Al-Qur'an (Teori dan Aplikasi Gaya Bahasa Perumpamaan dalam Al-Qur'an)*.

Hamid, S. (2002). *Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Inti media Cipta Nusantara.

Jailani, A., & Hasbiyallah, H. (2019). Kajian Amtsal dan Qasam dalam Al Qur'an. *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, *19*(02), 16–26. https://doi.org/10.32939/islamika.v19i02.373

Karim, D. A., Nurcahyati, N., Hasan, A. R., & Iskandar, N. M. (2024). Rahasia Amtsal Dalam Al-Qur'an:(Kajian Etnografi Aktualisasi Manusia Berkualitas Berdasarkan QS Ibrahim 24-25). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, *4*(1), 117–136.

Kefi, K. M. U. (2023). Scientific Approach To Study Of Al-Quran Mathematics. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, *5*(2), 143–155. https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss2.art14

M. Suud, F. (2017). Amsal al-Qur'an: Sebuah Kajian dalam Psikologi Pendidikan Islam. *Fikrotuna*, *5*(1). https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2952

Ratnasari, D., & Shodikin, E. N. (2021). Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an Kajian Amtsal (Perumpamaan) Al-Qur'an. *Jurnal At-Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*.

Rifa'in, A., & Latif, A. (2024). Amsal in the Qur'an. *TAFASIR: Journal of Quranic Studies*, *2*(1), 85–97. https://doi.org/10.62376/tafasir.v2i1.33

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an. (2019). *Al-Quran dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an,.